

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. PENDIDIKAN KELUARGA

Agar mendapat pemahaman yang benar terhadap pengertian pendidikan keluarga, maka penulis mencoba mengetengahkan pendapat para ahli yang berkaitan dengan topik pembahasan tersebut, diantara topik yang perlu mendapat dukungan para ahli adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, apalagi dalam masyarakat yang sudah modern ini. Pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Pendidikan itu mutlak sifatnya baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Ki Hajar Dewantoro pendidik kita berpendapat bahwa ada tiga lingkungan pendidikan yang dikenal dengan tripusat pendidikan yaitu :

- Lingkungan keluarga
- Lingkungan sekolah
- Lingkungan masyarakat.¹

Dari pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan adalah berlangsung seumur hidup dan

1. Drs. Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Fak. Fip IKIP Malang, hal. 108-109.

sekaligus menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa pendidikan keluarga itu. Maka untuk lebih jelasnya akan dikemukakan terlebih dahulu beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan.

Menurut Prof. Lodgo dalam bukunya *Philosophy of education* dinyatakan sebagai berikut :

Everything we say, thing, or do educates us, no less than what is said or done to us by other being, animate or inanimate. In this wider sense, life is education, and education is life.

"Segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan, kerjakan, mendidik kita, tidak berbeda dengan apa yang kita katakan atau yang dilakukan sesuatu kepada kita, baik dari benda-benda hidup maupun dari benda-benda mati. Dalam pengertian yang luas ini hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup.²

Menurut S.A Branata dkk ;

Bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya menuju kedewasaan.³

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba ;

2. Tim dosen FIP IKIP Malang, pengantar dasar-dasar kependidikan, usaha nasional Surabaya, hal. 5.

3. Prof. Zahara Idris MA, Dasar-dasar Kependidikan, penerbit Angkasa Raya, hal. 9.

Pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap anak didik untuk mengembangkan potensi yang ada, baik jasmani ataupun rohani, supaya anak didik itu menjadi lebih dewasa.

Pada pembahasan tersebut diatas disebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu lembaga yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan anak. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan yang utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan, dan dikatakan utama karena didikan dan bimbingan anak itu paling banyak dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.

Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi yang berbunyi :

عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata Rasulullah Saw. bersabda : "Tidak seorang jua pun anak yang baru lahir melainkan dia dalam keadaan suci bersih, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani dan majusi". (HR. Imam Muslim).⁵

¹. H.M Hanafi Anshari, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, 1983, hal. 28.

⁵. Imam Muslim, Shahih Muslim, hal

Kemudian sejauh mana batasan lingkungan keluarga berikut ini dikutipkan pendapat dari Amir Daien Indrakusuma, yang berbunyi bahwa.

Orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga, ialah orang tua terutama, disamping anggota keluarga yang lain, jika orang tua, anggota keluarga yang lain tidak berperan lagi terhadap anak, artinya tidak mengadakan pengawasan lagi terhadap tingkah laku perbuatan anak, maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut berada dalam lingkungan keluarga.⁶

Dari pendapat tersebut diatas dikatakan bahwa orang tua merupakan anggota keluarga yang paling utama diantara anggota-anggota yang lainnya, hal ini disebabkan karena kelahiran anak di dunia ini tidak lain adalah merupakan akibat langsung dari perbuatan antara kedua orang tua. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak.

Berdasarkan atas adanya hubungan yang bersifat kodrati antara anak dan orang tua.

Prof. Dr. Zakiah Darajad memberikan pengertian tentang orang tua sebagai berikut :

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.⁷

⁶ Amir Daien Indrakusuma, Op Cit, hal. 112.

⁷ Prof. Dr. Zakiah Darajad, Ilmu Jiwa Agama, Bulan bintang, hal. 58.



Dari pendapat tersebut diatas mengisyaratkan suatu petunjuk bahwa orang tua mempunyai peluang yang sangat baik untuk membina anak-anaknya, baik wataknya, kepribadiannya, mentalitasnya maupun intelektualnya, jadi segala tindak laku perbuatan orang tua yang diketahui oleh anak akan ditirunya.

✓ Dari uraian tersebut di atas, maka dapatlah diambil suatu pengertian bahwa pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga yang lain dengan sadar atau tidak sadar terhadap anak didik untuk mengembangkan potensi-potensinya supaya anak tumbuh menjadi lebih dewasa jasmani ataupun rohaninya. Hal semacam inilah yang dikatakan oleh ahli pendidikan informal yaitu :

Proses pendidikan yang diperoleh seorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistimatis, sejak seorang lahir sampai mati.⁸

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

Secara prinsipil keluarga adalah lembaga pertama yang melakukan pendidikan terhadap anak, karena itu keluargalah yang meletakkan fundasi pertama bagi hari depan anaknya.⁹

⁸. Zahara Idris MA, Op Cit., Hal. 58.

⁹. I.B. Simanjuntak SH, Drs. I.L. Pasaribu, Membina dan Mengembangkan Generasi Muda, Tarsito, Bandung, 1980, Hal. 78.

Selain itu juga berfungsi sebagai lingkungan anak yang faktor-faktor kondisional dan situasional lingkungan keluarga tersebut dapat memberikan pengaruh menguntungkan atau merugikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal dasar dan keharusan keluarga sebagai pendidik dan pusat pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Keluarga adalah lembaga sosial yang mengadakan, untuk tidak mengatakan, menciptakan atau membuat anak sesuai dengan kodrat pembawaan naluri ke orang tua untuk dan demi kelangsungan hidup keturunannya.
- b. Bahwa sesuai dengan kenyataan diatas ialah bahwa hubungan atau cinta kasih antara orang tua dengan anak tidak dapat diganti dan dibandingkan dengan cinta kasih antara lembaga masyarakat yang manapun.
- c. Bahwa hubungan kesetiaan antara orang tua dengan anak tidak dapat diganti oleh lembaga pendidikan atau lembaga sosial manapun, kecuali pada susunan masyarakat yang tidak mengakui hak kewajiban keluarga sebagai lembaga sosial pendidikan.¹⁰

Oleh karenanya usaha-usaha pendidikan keluarga sebagai lingkungan utama dan pertama adalah penting sekali dengan berdasarkan :

¹⁰. Ali Syaifullah HA, Pendidikan Pengajaran dan Keputayaan, Usaha Nasional, Hal. 109-110.

- a. Firman Allah SWT. Surat At-Tahrim ayat 6 dan surat Asy-Syu'aro ayat 214.

Surat At-Tarim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (At-Tahrim:6).¹¹

Surat As-syu'aro' ayat 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat. (Asy-Syu'aro' : 214).¹²

- b. Hadis Nabi, yang berbunyi sebagai berikut :

عن أبي بن موسى عن أبيه عن جده روى الله عنهم عن النبي صلوات
قال: ما خل والد ولا من خل أفضل ادب حسن (رواه هذه الثلاثة والترمذي

Artinya : Dari Ayub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi SAW. bersabda : tidak ada seorang tuapun yang memberikan sesuatu kepada anaknya yang lebih baik (utama) daripada memberikan pendidikan yang baik. (HR. Tirmidzi).¹³

c. Pancasila

Pancasila merupakan dasar pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan

11. Depag. RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, Hal. 591.

12. Ibid Hal 589

13. Asy-Syaikh Mansur Ali Nashir, At-Taj al-Jamal lil usul fii Ahaditsati Ar-Rosuli, Hal. 8.

Yang Maha Esa berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani.¹⁴

d. Undang-undang Republik Indonesia

Bahwa pendidikan dan pengajaran diatur juga dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 bab IV pasal 10 ayat 3 dan 4 yang berbunyi :

Ayat 3 : Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Ayat 4 : Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.¹⁵

Sesuai dengan pembahasan diatas, bahwa keluarga sebagai lembaga atau badan pertama dan utama yang harus terpenuhi oleh kebutuhan jasmani dan rohani, maka pendidikan dalam keluarga harus dan merupakan pendidikan pendahuluan dan atau persiapan bagi pendidikan dalam sekolah atau masyarakat. Oleh karena itu pendidikan keluarga bertujuan sebagai berikut :

14. BP-7 Prop. Dati I Jawa Timur, Himpunan Ketetapan-ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat RI. 1988, Hal. 67

15. Depdikbud. Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Aneka Ilmu, Semarang, Hal. 11.

1. Membentuk budi pekerti

Dimana anak diberikan dan ditanamkan norma pandangan hidup tertentu, meskipun dalam bentuk sederhana dan langsung, dalam bentuk praktek, dalam kehidupan sehari-hari, dalam keluarga.

2. Membentuk jiwa sosial

Dimana anak diberikan kesempatan dan latihan secara praktis tentang bagaimana bergaul antara manusia dan antara sesamanya sesuai dengan tuntutan dan tuntunan kebudayaan tertentu.

3. Menanamkan sikap nasionalisme

Dimana para orang tua menanamkan kepada anak didiknya nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air dan bangsa dan kemanusiaan.

4. Menanamkan kebiasaan

Yang berguna bagi pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dimana anak diberikan kesempatan untuk hidup dan tertib. Tanpa dirasakan adanya suatu paksaan dari luar pribadinya.

5. Membentuk jiwa intelek

Dimana anak diajarkan kaidah pokok tentang kecakapan berbahasa, berhitung dan kesenian tertentu.¹⁶

Dari sini nampak jelas bahwa fungsi dan tujuan keluarga dalam mendidik anaknya sangat diperlukan dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹⁶. Ali Syaifullah HA. Op Cit, Hal. 110-111

Disamping juga memberikan dasar-dasar pendidikan sekolah yang akan ditempuh oleh anak.

3. Bentuk-Bentuk Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga dalam kaitannya dengan prestasi belajar anak didik (siswa) yang dimaksudkan adalah bimbingan yang sengaja dan terarah yang dilakukan oleh orang tua dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar anaknya disekolah disamping pergaulan dan perlakuan orang tua yang juga ikut mempengaruhi tentang keberhasilan yang dicapai oleh anak disekolah. Sebagaimana pendapat Dra. Kartini Kartono dalam bukunya peranan orang tua memandu anak, bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antara orang tua dengan anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak pada kehidupan anak dimasa kini maupun dihari tuanya.¹⁷

Dengan demikian bentuk-bentuk pendidikan yang dimaksudkan, maka penulis golongankan dalam sub bahasan, yaitu mengenai bimbingan orang tua kepada anak dan perlakuan, pergaulan orang tua terhadap anak, yang pembahasannya sebagai berikut :

17. Kartini Kartono, Peranan Keluarga Memandu Anak, CV. Rajawali, Hal. 5.

a. Bimbingan orang tua kepada anak

Bimbingan secara umum dapat dikatakan sebagai bantuan atau tuntunan dari seorang kepada orang lain yang memerlukannya. Namun untuk memperoleh pengertian yang sebenarnya kita harus ingat bahwa tidak setiap bantuan itu dapat dikatakan bimbingan, ada bantuan yang tidak termasuk bimbingan, seperti pada waktu ujian ada seorang guru yang membisikkan jawaban kepada seorang murid, ini adalah bukan termasuk bimbingan.

Sebagai arahan berikut ini penulis kutipkan beberapa pendapat dari para ahli, sebagai berikut :

Menurut pendapat Stoops bimbingan adalah *Proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan kemanfaatan yang sebesar-besarnya baik dalam dirinya maupun bagi masyarakat.*¹⁸

Sedangkan pengertian bimbingan dalam buku Jear book of education disebutkan bahwa :

*Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.*¹⁹

Adapun bimbingan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bimbingan yang dapat menunjang keberhasilan

18. I. Jumhur. Moh. Suryo, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Bandung, Hal. 25.

19. I. Jumhur. Moh. Surya, Op Cit.

belajar anak disekolah. Oleh karena itu bimbingan yang diberikan haruslah bimbingan yang berkaitan dengan kegiatan belajar anak selama dalam lingkungan keluarganya, bimbingan dan pengarahan orang tua sangatlah diharapkan, tanpa demikian anak mengalami kesulitan belajar, baik dalam pengaturan waktu belajar, menentukan materi pelajaran, ataupun pemecahan persoalan-persoalan yang sulit distasi. Dimana dalam hal ini akan dapat mengurangi kesemangatan dan kegairahan untuk belajar, atau anak mau belajar akan tetapi kurang terarah dan kurang efisien waktu.

Sehubungan dengan pentingnya bimbingan dan motivasi belajar itu, hendaknya juga orang tua dapat membantu anak dengan memberi petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar, baik pula anak-anak diawasi dan dibimbing sewaktu mereka belajar.²⁰

Adanya bimbingan dari orang tua disamping secara teknis dapat membantu kelancaran anak dalam belajar secara psikologi akan menambsh semangat belajar anak, hal ini disebabkan karena semakin tebal kepercayaan anak bahwa memperoleh perhatian yang cukup, kasih sayang yang tulus yang akhirnya akan membawa timbulnya perasaan yang tenang dan damai dalam jiwanya, karena mereka merasa mempunyai orang tua yang bertanggung jawab dan ikut mau

²⁰.S. Nasution MA. Didaktik Asas-asas Mengajar (Bumi Aksara, hal.50

memikirkan apa yang menjadi kesulitan anak diwaktu belajar. Kalau hal itu benar-benar dilakukan oleh orang tua maka anak akan lebih senang tinggal dirumah dan belajar dengan baik.

Bimbingan orang tua terhadap anak akan lebih baik dan mantap apabila ditanamkan pendidikan agama Islam kepadanya, seperti yang dicontohkan oleh Luqman terhadap anaknya, yang tersebut dalam Al-qur'an surat Luqman ayat 13 berbunyi sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ يَبْنَى لَأَشْرِكُ بِاللَّهِ
 وَإِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar. (Surat Al-Luqman:13).²¹

Penanaman nilai-nilai agama seperti yang dicontohkan oleh Luqman itu adalah sungguh penting dan perlu terutama pada masa-masa menjelang dewasa atau pubertas dimana anak dalam pertumbuhannya mengalami perubahan yang besar baik jiwa maupun raganya, masa gelisah yang penuh pertentangan lahir batin, masa cita-cita yang beraneka ragam coraknya, masa romantik, masa mencari pandangan hidup di dunia

21. Depag. RI., *Op Cit*, Hal.654

ataupun di akhirat. Pada masa inilah perlu ditanamkan nilai-nilai agama. Dengan kematangan agama pada anak akan membawa ketenangan jiwa anak yang selanjutnya akan dapat membantu keberhasilan belajarnya.

Selanjutnya mengenai bimbingan orang tua kepada anak yang penulis maksudkan adalah sebagaimana pendapat Drs. Kartini Kartono dalam bukunya peranan keluarga memandu anak diantaranya yaitu disamping orang tua memberikan bimbingan dalam bentuk motifasi, juga orang tua hendaknya menyediakan fasilitas belajar, mengawasi kegiatan belajar anak dirumah, mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar dan menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar.²²

Oleh karena itu dalam hal ini, bentuk-bentuk bimbingan yang paling memungkinkan dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan dalam memberikan motifasi belajar

Motivasi belajar menurut Amir Daien Indrakusuma adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.²³

Jelaslah disini bahwa didalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak perlu adanya dorongan atau motifasi dari orang tuanya, sebab motivasi belajar adalah sebagai penunjang keberhasilan anak, berhasil dan tidaknya

²².Kartini Kartono, Op Cit, Hal 91-92

²³.Amir Daien Indrakusuma, Op Cit, Hal.162

kegiatan belajar anak pada dasarnya banyak ditentukan pada besar kecilnya motifasi yang diberikan orang tua pada anak.

Berkaitan dengan motifasi ini, Drs. M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa :

*Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motifasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat mengerikan motifasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik.*²⁴

Akan tetapi perlu diingat bagi orang tua bahwa motivasi pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan anak agar lebih senang untuk belajar, dengan kemauan yang keras akan ditemukan suatu jalan. Kemudian itu akan mendorong seseorang untuk melangkahakan kakinya dengan kemauan yang keras maupun yang akan dijumpai dia akan tetap mengusahakannya untuk mencapai cita-citanya berkat adanya kemauan.

Semakin seiring motifasi belajar yang diberikan kepada anak, maka kemauan belajar anak akan semakin besar pula, demikian pula sebaliknya semakin jarang orang tua memberikan-memberikan motivasi belajar kepada anak maka akan semakin lemah pula semangat belajar anak.

Sehubungan dengan hal itu, De Cecco menulis tentang motifasi dalam bukunya yang disadur oleh Sugeng Paranto

*mengatakan : Termasuk motifasional yang dihadapi orang tua dalam rangka memelihara suasana belajar anak adalah sebagai fungsi penggugah.*²⁵

Untuk itu perlu adanya pemupukan yang harus dilakukan oleh orang tua misalnya dengan jalan menanamkan nilai-nilai agama utamanya yang menerangkan keutamaan orang-orang yang berilmu, baik ilmu umum ataupun ilmu

24. M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Pen. Remaja Karya, Bandung, 1985, Hal. 105.

25. Sugeng Purwanto, Interaksi Belajar Mengajar, Paket I, Jurusan Biologi FPMIPA IKIP Surabaya, Hal. 84.

agama, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11. *يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ*. Artinya : "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Al-Mujadalah:11).²⁶

Segala cara yang dapat menumbuhkan kemauan anak untuk belajar adalah perlu bagi anak sebagai dorongan agar lebih tekun belajar.

2. Bimbingan pengaturan waktu dan disiplin belajar

Seperti diketahui bahwa sebagian besar waktu anak adalah dirumah, maka agar waktu yang ada tersebut dapat dimanfaatkan secara efisien perlu adanya bimbingan dari orang tua, dengan jalan pengaturan waktu dan disiplin belajar. Sebagaimana pendapat Drs. Amir Daien Indrakusuma, *bahwa disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan dihati anak-anak, sehingga akhirnya disiplin itu akan tumbuh dihati sanubari anak sendiri.*²⁷

Tentang penanaman disiplin waktu ini sebenarnya sudah disyaratkan dengan tegas dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 103 sebagai berikut :

²⁶. Depag. RI, Op Cit., Hal. 910-911

²⁷. Amir Daien Indrakusuma, Op Cit., Hal. 142

37
إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْجُوتًا

Artinya : Sesungguhnya Shalat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (An-Nisa' : 103).²⁸

Dari dalil itu dapat diambil pengertian bahwa shalat itu sudah diatur waktunya dan lebih baik (afdol) kalau waktu-waktu shalat itu dilakukan tepat pada awal waktu, shalat tidak ditunda-tunda. Keteraturan waktu shalat dapat membuat anak atau melatih anak untuk berbuat atau melakukan pekerjaan tepat pada awal waktu atau melakukan pekerjaan dengan disiplin. Dengan keteraturan waktu shalat ini akan membawa dampak pada pekerjaan-pekerjaan lain yang dilakukan oleh anak termasuk waktu belajar.

Dalam masalah disiplin belajar ini, adapun langkah-langkah untuk menanamkan disiplin belajar pada anak diantaranya dengan jalan pembiasaan, contoh atau tauladan, penyadaran dan pengawasan.²⁹

Oleh karena itu anak supaya dibiasakan untuk melakukan hal-hal dengan tertib, baik dan teratur, misalnya berpakaian dengan rapi, makan dan tidur pada waktunya, sampai menulis dan membuat catatan-catatanpun dengan rapi dibuku juga membiasakan belajar setiap hari.

Akhir-akhir ini, membiasakan memberikan tauladan, penyadaran pengawasan anak-anak untuk belajar setiap hari rupa-rupanya kurang mendapat perhatian dari para orang

28. Depag RI, Op Cit, Hal. 138.

29. Amir Daien Indrakusuma, Op Cit, Hal. 143.

tua, oleh karena itu penulis menghimbau kepada orang tua agar membuat jadwal belajar harian dirumah bagi anak-anak. Nampaknya hal ini remeh dan sepele, tetapi sebenarnya akan berpengaruh besar terhadap kebiasaan-kebiasaan akan ketertiban dan keteraturan belajar anak dirumah.

Jadwal kegiatan harian bagi anak-anak dirumah sangat bermanfaat sekali, baik bagi peningkatan prestasi belajar maupun bagi usaha mendidik agar terbiasa disiplin dan konsekweni terhadap suatu pekerjaan, diantara jadwal kegiatan harian yang paling utama adalah pengaturan waktu belajar. Tentang pengaturan waktu dan disiplin belajar menurut Syeh Ibrahim bin Ismail dalam kitabnya Ta'limul Muta'allim disebutkan bahwa :

لا بد لطالب العلم من المواظبة على الدرس والتكرار في اول الليل
واخره فان ما بين المساء ووقت السحر وقت مبارك

"Tidak boleh tidak pelajar harus dengan kontinyu sanggup belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lewat. Hal itu dilakukan pada awal waktu malam, akhir waktu malam. Sebab waktu diantara maghrib dan isya', demikian pula waktu sahur puasa adalah membawa berkah.³⁰

Pengaturan waktu belajar sangat perlu, bahkan sangat baik apabila orang tua tidak bersikap otoriter, artinya dalam menentukan sesuatu sikapnya termasuk dalam hal

³⁰. Syeh Ibrahim bin Ismail, Ta'limul Muta'allim Tharikut Ta'allumi, Hal. 22.

pembentukan jadwal kegiatan harian, kegiatan belajar hendaknya diatur bersama, bermusyawarah dengan anaknya. Berbagai pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan anak hendaknya menjadi landasan bagi pembuatan jadwal-jadwal kegiatan, orang tua hendaknya dan sebaiknya mengetahui seluruh kegiatan anaknya, kemudian mencari alternatif yang paling memungkinkan untuk dapat diterima oleh anak dengan baik. Faktor-faktor tersebut adalah sangat berpengaruh terhadap belajar anak.

Tentang pembagian belajar selengkapnya Drs. Bimo Walgito berpendapat sebagai berikut :

- 5.30 - 6.30 gunakan untuk belajar pagi mengulangi selintas apa-apa yang dipelajari sore harinya.
- 6.30 - 7.30 menjelang masuk sekolah, untuk persiapan makan pagi, pakaian, berangkat (kalau biasa makan pagi)
- 7.30 - 13.00 disekolah
- 13.00 - 14.30 istirahat siang. Dengarkan radio (kalau ada) baca koran, main-main sama adik-adik dan sembahyang lohor.
- 14.30 - 16.00 tidurlah/istirahatlah
- 16.00 - 17.30 sesudah mandi belajarlh mengulangi pelajaran siang hari.
- 17.30 - 19.30 isilah dengan membantu kerja ibu, lampu diperbaiki, makan, sembahyang maghrib, istirahat, mempersiapkan apa yang akan dipelajari.
- 19.30 - 21.30 belajar malam mempelajari pelajaran-pelajaran untuk besok pagi.
- 21.30 - 22.00 istirahat sembahyang Isya'
- 22.30 - 5.00 tidur.³¹

³¹ Bimo Walgito, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Andi Offset, Yogyakarta, 1995, Cet. IV, Hal. 128

Pengaturan waktu seperti diatas tentunya hanya bagi mereka yang sekolahnya masuk pagi, sedang mereka yang masuk sore hal ini bisa diatur sendiri misalnya dengan memindah waktu belajar malam dipagi hari untuk mempelajari pelajaran yang akan dipelajari di sekolahnya pada sore hari. Pokoknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan.

Disamping pengaturan waktu belajar seperti tersebut diatas, tentunya akan lebih sempurna apabila penjadwalan tersebut tidak melulu kegiatan belajar saja, bahkan kegiatan harian lainnya perlu juga dibuatkan jadwalnya menyangkut juga kegiatan berolah raga dan sekali-kali diselingi dengan jalan rekreasi untuk mencari hiburan, kesemuanya itu bagus juga dibuatkan jadwalnya sehingga dengan demikian anak akan terbiasa dengan teratur. Yang penting adalah membiasakan anak untuk bersikap disiplin mematuhi jadwalnya sejsk dini hari sebab watak yang terbentuk sejak kecil kelak akan bermanfaat bagi kehidupannya kalau sudah dewasa.

Dengan adanya pengaturan waktu belajar akan dapat membantu anak agar lebih disiplin belajar, mengetahui waktunya kapan dia harus belajar dan kapan dia harus melakukan pekerjaan yang lain, kapan waktu untuk bermain dan sebagainya, sehingga kegiatan belajar benar-benar terorganisir dan tidak terpengaruh dengan kegiatan yang lain karena memang semuanya sudah teratur dan terjadwal.

3. Penyediaan alat, prasarana dan sarana untuk belajar

Pada dasarnya alat dibagi menjadi dua bagian, alat sebagai perlengkapan dan alat sebagai perencanaan pelaksanaan pendidikan, sebelum kita bicarakan tentang sarana dan prasarana sebagai alat perlengkapan pendidikan berikut ini akan dikemukakan terlebih dahulu tentang alat yang merupakan perencanaan pelaksanaan pendidikan.

Menurut Drs. Mafi Anshari bahwa alat perencanaan pelaksanaan pendidikan itu adalah tata tertib, anjuran, perintah, larangan, paksaan, disiplin yang meliputi pembiasaan, contoh dan teladan, penyadaran, pengawasan/kontrol kemudian ditambah dengan pemberitahuan, teguran, peringatan hukuman dan ganjaran.

Sedangkan menurut konsepsi Islam alat perencanaan pelaksanaan pendidikan tersebut disingkat dengan tingkah laku perbuatan atau teladan, anjuran dan perintah, larangan dan hukuman.

Dari sekian banyak alat perencanaan pelaksanaan pendidikan tersebut dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

- Alat preventif
- Alat represif

Alat preventif ialah untuk menghindarkan atau menjaga agar hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan. Yang termasuk alat preventif ini adalah tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan, disiplin dengan pembiasaan, pemberian contoh, penyadaran, pengawasan/ kontrol.³²

32. Mafi Anshari, *Op Cit.*, Hal. 64.

Sedangkan alat repressif ialah yang disebut juga alat-alat pendidikan kuratif atau korektif, alat pendidikan ini berfungsi dimana pada suatu ketika terjadi pelanggaran tata tertib, maka alat tersebut penting untuk penyadaran kembali kepada hal-hal yang baik, benar dan tertib.

Yang termasuk alat repressif ini adalah pemberitahuan, teguran, peringatan hukuman, ganjaran.³³

Kemudian yang dimaksud dengan prasarana belajar adalah tempat tertentu dimana anak-anak dapat belajar dengan tenang (biasanya terbentuk sebuah kamar belajar) sedangkan yang dimaksud dengan sarana adalah bahan dan alat-alat yang dipergunakan dalam belajar, seperti buku-buku pelajaran, praktik dan sebagainya. Sarana alat yang langsung dipergunakan anak dalam proses belajar sedangkan prasarana tidak hanya sebagai penunjang saja. Dan berikut ini akan dibahas mengenai sarana dan prasarana.

a. Sarana belajar

Untuk dapat belajar dengan baik perlu disediakan bagi anak-anak bahan alat-alat yang dibutuhkan, seperti buku pegangan masing-masing bidang studi, bahkan akan lebih baik lagi jika ada buku yang lain sebagai pembanding, disamping buku-buku perlu juga alat belajar seperti penggaris bolpoin, dan sebagainya.

Orang tua diharapkan dapat menyediakan semua kebutuhan tersebut, sebab tantangan tersedianya bahan-

³³. Ibid, Hal. 68

bahan dan alat-alat tersebut akan mengalami kesulitan bagi anak didik untuk belajar dengan baik, mencatat semua pelajaran pada buku yang kosong akan membuang waktu dan tenaga, sehingga tidak akan terpenuhi. Bahkan banyak hal-hal yang terdapat pada buku cetakan yang tidak mungkin secara cepat dan tepat dipindahkan kedalam buku tulis, misalnya gambar peta dan beraneka ragam warna gambar-gambar flora dan fauna yang hanya bisa digambar oleh anak yang berbakat, ukuran derajad dan lingkaran, dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lain.

Belum lagi kesulitan selama belajar di sekolah, tetap saja setiap hari, disamping hasilnya tidak akan baik, secara psikologis merugikan si anak, perasaan malu, minder, tertekan dan sebagainya akan berakibat hilangnya konsentrasi pada keterangan guru yang pada akhirnya akan menurunkan semangat belajar anak.

Belum kalau gurunya menuntut setiap anak untuk harus memiliki buku pegangan disuruh keluar selama pelajaran berlangsung kadang-kadang anak-anak tidak diperbolehkan mengikuti ujian formatif, dan sebagainya maka perasaan anak akan lebih tertekan lagi, mengandalkan buku cetak pada perpustakaan sekolah, juga kurang baik sebab buku-buku yang ada dalam perpustakaan tersebut hanya dipinjamkan dalam jangka waktu tertentu saja dan jumlah bukunya-pun terbatas jika dibandingkan dengan jumlah murid yang begitu banyak, dalam memakai juga kurang bebas, tidak bisa memberi tanda-tanda atau mencoret yang penting.

Jadi untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar, maka kebutuhan bahan dan alat-alat belajar anak didik harus tersedia dengan baik walaupun tidak semuanya.

b. Prasarana belajar

Untuk menciptakan situasi yang tenang bagi anak dalam belajar, dibutuhkan prasarana yang memadahi/memenuhi syarat yaitu berupa kamar yang khusus untuk belajar, kursi belajar-belajar, meja belajar, lampu yang terang dan sebagainya.

Berkenaan dengan prasarana belajar ini Bimo Walgito menyarankan agar :

Sediakan tempat yang teratur, mestikah dalam ruangan yang khusus ? tidak, lebih bagus kalau ada dan memang inilah yang ideal, jangan tempat yang berangin, penerangan cukup, usahakan minimum teplok jangan senter, teplok yang selalu bersih sempronnya, syukur kalau ada listrik, tempat yang tenang tak gaduh, tak banyak lalu lalang disitu, aturlah tempat itu serapi-rapinya.³⁴

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa tempat untuk belajar memang tidak harus disediakan dalam tempat khusus, hanya kalau memang memungkinkan idealnya, kalau memang tempat khusus itu tidak ada, kamar tidur bisa dipergunakan untuk tempat belajar yang penting tatanan ruangan diatur serapi mungkin sehingga memenuhi syarat.

³⁴. Bimo Walgito, Op Cit, Hal. 127.

4. Membantu mengatasi kesulitan belajar

Mengenai masalah kesulitan belajar tidak dapat dihindarkan lagi dalam proses belajar. Bentuk kesulitan belajar itu bisa berwujud dengan masalah memilih metode belajar yang tepat, penggunaan buku-buku pelajaran, pengaturan waktu belajar. Orang tua dalam hal ini sebagai salah satu orang bertanggung jawab atas keberhasilan anak didik, orang tua harus selalu mendektif mengenai kegiatan belajar anak, mungkin tidak ada orang tua yang tidak senang kalau anaknya berhasil, semua orang tua menginginkan anaknya berhasil. Untuk itu orang tua harus mengetahui persoalan-persoalan yang dialami oleh anak didik selama belajar, sekaligus berusaha untuk mengetahui penyebab-penyebabnya agar kesulitan anak secepatnya dapat diselesaikan.

Usaha untuk mengatasi kesulitan anak ini adalah berarti berusaha untuk mengatasi kesulitan proses belajarnya. Adapun usaha orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar anak tersebut menurut Dra. Kartini Kartono adalah sebagai berikut :

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut orang tua dapat melakukannya dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan pada waktu anak mengalami kesulitan dalam hal-hal belajar, atau orang tua minta bantuan orang lain yang dipandang mampu untuk memberikan bimbingan belajar yang dibutuhkan anaknya untuk mengatasi kesulitan selama belajar.³⁵

³⁵. Kartini Kartono, Op Cit, Hal. 92.

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa uluran tangan orang tua dalam hal memberi bimbingan terhadap belajar anak dalam mengatasi kesulitan belajar adalah sangat dibutuhkan, kalau orang tua itu tidak bisa secara langsung memberikan bimbingan terhadap anak dalam rangka mengatasi kesulitan belajar anak maka bisa diwakilkan kepada orang lain yang dianggap mampu untuk memberikan bimbingan terhadap anak, ini menunjukkan begitu pentingnya bimbingan untuk mengatasi kesulitan anak.

b. Pergaulan dan perlakuan orang tua terhadap anak

Dalam hal ini, sebelum penulis menguraikan panjang lebar tentang pergaulan dan perlakuan orang tua terhadap anak, maka disini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian pergaulan dan perlakuan itu sendiri.

Jadi yang dimaksud pergaulan adalah percampuran dalam persahabatan (kehidupan sehari-hari).³⁶ Ataupun pergaulan adalah keadaan suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak hubungan satu dengan lainnya dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak. Segala persoalan orang tua itu akan mempengaruhi anak. Karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka.³⁷

³⁶.W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, Hal. 302

³⁷.Zakiah Darajad, Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta, Hal. 65.

Sedangkan yang dimaksud dengan perlakuan adalah perbuatan yang dikenakan kepada atau terhadap kepada sesuatu atau orang.³⁸

Jadi yang dimaksud dengan pergaulan dan perlakuan orang tua terhadap anak adalah bahwa didalam kehidupan sehari-hari apakah anak itu cukup mendapat perawatan dan kasih sayang atau tidak dari orang tuanya ? Disini sebagaimana pendapat Amir Daien Indrakusuma yang dimaksud perlakuan orang tua terhadap anak adalah :

Apakah anak cukup mendapat perawatan dan kasih sayang atau tidak dari orang tua.³⁹

Maka sudah jelaslah apa yang dimaksud penulis dalam sub pokok bahasan mengenai pergaulan dan perlakuan orang tua terhadap anak sehingga penulis dalam membahas masalah ini tidak memisahkan antara pergaulan dan perlakuan orang tua terhadap anak, karena pergaulan dan perlakuan itu sendiri adalah sangat berkaitan sekali yang tidak dapat dipisah-pisahkan didalam kehidupan keluarga.

Dalam hal ini sebagaimana kasih sayang ibu kepada anaknya yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isro' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَٰهًا إِلَّا يَٰهُوَ وَالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا ۚ وَإِمَّا يَنْفَرَنَّ مِنْكَ
 الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آوٍ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا .

38. W.J.S. Poerwadarminta, Op Cit, Hal. 554.

39. Amir Daien Indrakusuma, Op Cit, Hal. 123.

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia. Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia.⁴⁰

Penciptaan lingkungan keluarga yang penuh dengan kedamaian teratur, tertib, disiplin, tentram adalah, sangat dibutuhkan dalam rangka menunjang keberhasilan. Ibu sebagai sumber kasih sayang dan ayah sebagai pemberi perasaan aman dalam lingkungan keluarga, kunjungan kakek nenek yang sewaktu-waktu memberikan hiburan bagi anak dan peranan pembantu rumah tangga yang disertai untuk mengasuh dan memelihara anak. Kesemuanya itu mempunyai peranan yang aktif dan ikut menentukan keberhasilan anak, sebagaimana pendapat Indrakusuma.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan penulis jelaskan bentuk-bentuk perlakuan dan pergaulan orang tua dan anggota keluarga yang lain dalam memberikan kasih sayang dan sayangnya terhadap keberhasilan belajar anak, sebagai berikut :

1. Kasih sayang seorang ibu

Kebanyakan keluarga ibulah yang memegang peranan penting utamanya terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan ibulah yang memberi makan, minum,

⁴⁰. Depag RI, Op Cit, Hal. 427.

memelihara dan selalu bercampur dan bergaul dengann anak-anaknya, itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada ayahnya.

Seorang ibu dalam keluarga hendaklah berlaku bijaksana dan pandai mendidik anaknya, karena seorang ibu setiap harinya banyak bergaul dengan anaknya, baik dan buruknya pendidikan anak banyak tergantung pada pendidikan ibunya. Kasih sayang seorang ibu sangatlah diharapkan oleh anak, rasa kasih sayang yang dilandasi dengan kebijaksanaan dari ibu banyak mempengaruhi giat tidaknya belajar anak. Rasa kasih sayang yang tulus ikhlas dapat memupuk jiwa anak dalam perkembangannya menuju kesemangatan belajar lebih tekun lagi.

Drs. Amir Daien Indrakusuma memberi komentar tentang pentingnya bagi anak sebagai berikut :

Rasa cinta kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang tak kunjung padam bagi orang tua untuk tak jemu-jemunya memberikan bimbingan dan pertolongan yang dibutuhkan oleh anak.⁴¹

Akan tetapi sebaliknya janganlah kasih sayang itu didasari dengan sentimen yang tak memperhitungkan jiwa anak, kasih sayang yang berlebihan akan menjadi penghalang bagi pendidikan anak yang sedang menuju kedewasaan, anak akan menjadi minder dan canggung serta ragu-ragu untuk melangkah dan berbuat.

⁴¹ Amir Daien Indrakusuma, Op Cit, Hal. 110.

kita hendaklah selalu tolong-menolong, kasih sayang antara anggota-anggota keluarga, dan harus diliputi suasana kegembiraan dan ketentraman.⁴⁴

B. PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan suatu pengertian yang tepat tentang prestasi belajar itu, maka terlebih dahulu disebutkan apa arti prestasi itu dan apa arti belajar itu, maka dibawah ini akan dikutipkan pendapat-pendapat para ahli sebagai berikut :

Menurut Imam Suyudi SH. bahwa prestasi itu

Bahwa prestasi itu adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan berusaha.⁴⁵

Sedangkan pengertian belajar menurut Prof. Dr. S. Nasution adalah :

Perubahan kelakuan, kelakuan itu mengikuti pengamatan, pengenalan, pengertian, perasaan, minat, sikap dan sebagainya.⁴⁶

Belajar menurut James O Wittaker :

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan melalui latihan, atau pengalaman.⁴⁷

44. M. Ngalim Poerwanto, Op Cit, Hal. 96

45. Imam Suyudi, Bimbingan Praktis cara Meningkatkan Prestasi Belajar, Hal.7

46. S. Nasution, Asas-asas kurikulum, Hal. 85

47. Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Hal. 119.

Dari pengertian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar ialah hasil yang telah dicapai atau hasil yang menyenangkan berkat usahanya dalam belajar, setelah melakukan latihan-latihan dan pengalaman seperti membaca mengamati, atau mengerjakan ketrampilan yang lain. Termasuk disini adalah hasil nilai prestasi belajar yang dicapainya.

2. Teori-Teori Belajar

Didalam proses belajar ini adalah merupakan pro Psykologi yang terjadi pada diri seseorang karena itu sangat sulit diketahui secara pasti tentang kejadiannya secara pasti, sebab proses itu sangat kompleks dan beraneka ragam, maka timbullah teori yang antara lain :

- a. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya.
- b. Teori belajar menurut ilmu jiwa sosial.
- c. Teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt.

Adapun uraiannya tentang ketiga teori itu adalah sebagai berikut .

a. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Menurut pandangan ilmu jiwa daya antara lain dipelopori oleh Salz dan Wolf, menyatakan bahwa jiwa manusia, terdiri dari berbagai daya.⁴⁸

⁴⁸ Drs Mahfudh Salahuddin, Pengantar Psykologi Pendidikan, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Hal. 31.

Dengan demikian menurut teori ini bahwa jiwa seseorang terdiri dari bermacam-macam daya itu berfungsi tertentu menurut kegunaannya, seperti halnya daya berpikir, daya perasaan daya mengingat, daya mencipta, daya tanggapan, daya kemauan dan lain sebagainya. Daya yang ada itu pada hakekatnya dapat dilatih sehingga dapat lebih berfungsi. Cara untuk melatih daya yang ada pada diri manusia itu dapat melalui berbagai macam apa saja.

Sebagai contoh seorang ayah atau ibu ketika sedang melakukan bimbingan belajar terhadap anak dapat menyuruhnya untuk memikirkan soal-soal yang sulit seperti matematika lalu dihubungkan dengan soal jual beli, jual beli menurut agama Islam, ilmu alam dihubungkan dengan masalah kekuasaan Allah beraneka ragam bentuknya dan sebagainya.

Demikian juga terhadap daya-daya yang lain, daya tangkap, daya ingat kesemuanya dapat dilatihnya, semakin sering dalam melatih daya-daya itu maka semakin peka daya tangkapnya, dan berfungsi sebagaimana mestinya.

b. Teori belajar menurut ilmu jiwa sosial

Menurut teori ini bahwa belajar itu adalah menghubungkan antara s dan r . yang dimaksud s adalah bilamana ada suatu rangsangan (S), maka akan timbul respon (r) umpama dirumah orang tua menyediakan tempat untuk belajar, bahan pelajaran dan alat belajar, maka anak akan timbul keinginan untuk belajar, tinggal besar kecilnya respon itu menurut selera masing-masing anak, sebab ada

yang kemauannya tinggi untuk belajar dan ada yang pemalas walaupun dirangsang dengan bahan dan alat belajar yang lengkap serta ruang belajar yang baik.

Mengenai sampai dimana rangsangan itu menarik perhatian dalam hal ini akan mengemukakan contoh yang pernah diadakah percobaan oleh seorang ahli ilmu jiwa Rusia pada tahun 1900 yang bernama Pavlov, mengadakan eksperimen itu diulang berkali-kali dengan berbagai variasi, ringkasnya sebagai berikut :

- a. Anjing dibiarkan lapar setelah itu menstronom dibunyikan anjing mendengarkan benar-benar terhadap bunyi menstronom itu, setelah menstronom berbunyi selama 30 detik, makanan dibiarkan dan terjadilah refleks pengeluaran air liur.
- b. Percobaan itu diulang-ulang berkali-kali dengan jarak waktu 15 menit.
- c. Setelah diulang 30 kali, ternyata bunyi menstronom saja (\pm 30 detik) telah dapat menyebabkan keluarnya air liur dan ini bertambah deras kalau makanan dibiarkan.⁴⁹

Dari uraian diatas dapatlah diambil suatu pengertian bahwa rangsangan itu adalah penting artinya untuk menumbuhkan minat belajar, usahakan rangsangan itu menarik, rangsangan yang menarik akan bernilai yang positif bagi anak didik dalam belajar atau diwaktu menerima suatu pelajaran adalah tergantung baik tidaknya dalam proses berlangsungnya belajar.

⁴⁹. Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, CV. Rajawali, Jakarta, Hal. 283.

c. Teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt

Menurut teori ini seakan-akan menganggap bahwa keseluruhan itu lebih daripada bagian-bagiannya. Manusia adalah suatu organisme yang aktif berusaha untuk mencapai tujuan, dan individu-individu bertindak atas berbagai pengaruh dari dalam dan dari luar.

Dengan adanya rumusan teori yang demikian jelas ini, hendaklah dalam proses belajar dikembangkan menurut kebutuhan, baik kebutuhan jasmani ataupun rohani, dan dalam pengembangannya jangan sampai berat sebelah, harus seimbang. Begitu pula pelajaran yang diberikan harus didasari dengan pengertian dan juga dicontohkan dengan pengalaman-pengalaman yang disesuaikan dengan lingkungan setiap hari.

Maka yang diharapkan dalam belajar adalah mengubah tingkah laku yang secara keseluruhan merupakan organisme, kebanyakan manusia didalam mengerjakan sesuatu karena tertarik dan karena mempunyai pengertian kepada yang dikerjakan. Apabila dalam belajar tidak dihubungkan dengan pengalaman yang terjadi dalam lingkungan hidup sosial, tentu akan banyak mengalami kesulitan, sebaiknya pada waktu proses belajar mengajar hendaknya semua fakta-fakta dan kenyataan yang dilihatnya dihubungkan dengan lingkungan hidup.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak didik itu adalah banyak sekali, sehingga dalam hal ini penulis ungkapkan dengan mengambil berbagai pendapat para ahli. Menurut Drs. H. Ahmadi dan Drs. Widodo Suproyono dalam bukunya Psikologi belajar menjelaskan bahwa :

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam (faktor intern) maupun dari luar di (faktor eksternal) individu.⁵⁰

Yang tergolong faktor internal adalah :

1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :
 - a. Faktor intelektual yang meliputi :
 1. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 2. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b. Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

⁵⁰ Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono, *Op cit*, Hal. 130. *psi. p01*

3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

yang tergolong faktor eksternal, ialah :

1. Faktor sosial yang terdiri dari :
 - a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan sekolah
 - c. Lingkungan masyarakat
 - d. Lingkungan kelompok
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Selanjutnya menurut Drs, M. Ngalim Poerwanto bahwa berhasil tidaknya belajar itu tergantung bermacam-macam faktor.

Adapun faktor-faktor itu menurut beliau dapat digolongkan menjadi dua golongan :

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
- b. Faktor yang ada diluar diri individu yang kita sebut faktor sosial.⁵¹

⁵¹. M. Ngalim Poerwanto, Psikologi Pendidikan, Remaja K Badung, hal. 101.

Ad. a. Faktor-faktor individu terdiri dari :

1. Kematangan/pertumbuhan, kita tidak dapat melatih anak yang baru berumur enam bulan untuk belajar. Andaiapun kita paksa, tetap anak itu tidak dapat atau sanggup melakukannya, karena untuk berjalan enak, kematangan, potensi-potensi jasmani maupun rohaniannya. Demikian pula kita tidak dapat mengajar ilmu pasti kepada anak-anak kelas tiga sekolah dasar atau mengajar filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di sekolah menengah pertama. Semua itu disebabkan karena pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu.
2. Kecerdasan, disamping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik/dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya, kenyataan menunjukkan kepada kita, meskipun umumnya telah belajar ilmu-pasti (anak berusia 14 tahun keatas), tetapi tidak semua anak-anak tersebut pandai ilmu pasti. Demikian pula halnya dengan mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya.
3. Cara belajar yang efisien yaitu cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terurai sesuai dengan situasi dan tuntutan yang ada, guru mencapai tujuan belajar untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap atau kebiasaan yang baik, teratur dan terencana.

Ad. b. Faktor-faktor sosial.

Yang dimaksud faktor-faktor sosial di sini ialah faktor manusia, baik manusia itu ada (hadir) maupun

kehadiriannya dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

Diantara faktor-faktor dari luar (faktor-faktor sosial itu antara lain :

1. Keadaan keluarga

Ada keluarga yang miskin, ada keluarga yang kaya, ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai, tetapi ada pula sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah, ibu yang terpelajar ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita bagi anaknya, ada pula yang biasa saja.

2. Guru dan cara mengajarnya, sangat mempengaruhi untuk mencapai prestasi belajar siswa. Pribadi guru sangat besar pengaruhnya terhadap belajar siswanya, cara berbicara, berpakaian, bersikap dan perbuatannya akan disoroti murid-muridnya bahkan ditiru.

3. Murid/teman sebaya

Di samping keadaan keluarga, guru, hubungan baik dengan teman-temannya menimbulkan perasaan diterima dalam kelompoknya, disenangi dan dihargai teman-temannya dan turut mendorong kegiatan belajar. Sebagaimana pendapat Oemar Hamalik teman dalam belajar besar artinya bagi kita yang belajar.⁵²

⁵².Oemar Hamalik, Metode belajar dan Kesulitan belajar, Tarsito, Bandung, hal. 125.

4. Lingkungan dan kesempatan

Anak dari keluarga yang baik, memiliki kecerdasan yang baik, belum tentu pula belajar dengan baik. Masih ada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya. Umpamanya karena jauh dari rumah, dan sekolah itu terlalu jauh memerlukan kendaraan yang cukup lama, sehingga melelahkan.

Dalam proses belajar banyak sekali faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak didik, dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar itu, Drs. Wasti Sumanto menggolongkan faktor-faktor belajar itu menjadi 3 golongan, yang disebutkan dalam bukunya psikologi sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor stimuli belajar
- b. Faktor-faktor metode belajar
- c. Faktor-faktor individual.¹

Berikut ini akan penulis uraikan mengenai faktor-faktor tersebut :

- a. Faktor-faktor stimuli belajar

Yang dimaksudkan stimuli belajar di sini yaitu segala hal yang di luar anak didik yang merangsang anak tersebut untuk mengadakan reaksi atau dalam hal ini kegiatan belajar, stimuli dalam hal ini bisa menyangkut material, penugasan serta suasana lingkungan eksternal

¹-Wasti Soemanto, Psikologi Pendidikan, PT. Rineka Cipta, Jakarta, hal. 107-108.

yang harus diterima atau dipelajari oleh si pelajar (anak didik). Ada beberapa hal yang berhubungan dengan faktor stimuli belajar ini antara lain ialah :

1. Panjangnya bahan pelajaran

Panjangnya pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran, semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan anak untuk mempelajarinya. Bahan pelajaran yang panjang atau terlalu banyak akan menyulitkan anak untuk mempelajarinya, kesulitan yang dialami anak itu tidak semata-mata karena panjangnya waktu belajar melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelelahan serta kejemuhan si pelajar dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak.

Dengan bahan yang terlalu panjang atau banyak, hal ini membutuhkan waktu yang panjang pula untuk mempelajarinya. Panjangnya waktu belajar juga dapat menimbulkan beberapa interpretasi atas bagian materi yang dipelajari. Interferensi dapat diartikan sebagai gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran produksi antara kesan lama dengan kesan baru, kedua kesan itu muncul bertukaran sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

2. Kesulitan bahan pelajaran

Tiap-tiap pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Tingkat kesulitan bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan belajar, makin sulit bahan pelajaran, maka makin lambatlah anak mempelajarinya.

Sebaliknya makin mudah bahan pelajaran, maka makin cepatlah anak mempelajarinya. Bahan yang sulit akan memerlukan aktifitas belajar yang lebih intensif, sedangkan bahan yang sederhana mengurangi intensifitas belajar anak didik.

3. Berat ringan tugas

Mengenai berat ringannya tugas, hal ini erat dengan kemampuannya individu. Tugas yang sama akan menjadi berbeda rasa kesukarannya bagi masing-masing anak. Hal ini disebabkan karena berbedanya kapasitas intelektual dari anak serta pengalaman yang mereka miliki. Berat ringannya suatu tugas boleh jadi dipengaruhi oleh tingkatan usia anak, ini berarti bahwa kematangan anak juga menjadi indikator atas berat atau ringan bagi anak.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah bagi anak-anak melemahkan gairah belajar, sedangkan tugas-tugas yang terlalu berat atau sukar membuat anak menjadi kapok untuk belajar, oleh karena itu perlu diperhatikan oleh orang tua bahwa di rumah kalau memberi tugas, ini kaitannya dengan pengaturan waktu dirumah dalam menyusun kegiatan harian di rumah hendaklah benar-benar memperhatikan kemampuan anak.

4. Berartinya bahan pelajaran

Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar diwaktu sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-

prinsip. Modal pengalaman itu menentukan keberartian dari bahan yang dipelajari waktu sekarang. Bahan pelajaran yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali, bahan pelajaran yang sudah dikenali memungkinkan anak itu untuk mempelajarinya, karena dia sebelumnya sudah mengenalinya. Bahan pelajaran yang sebelumnya tidak dikenali oleh anak didik akan menjadi sukar baginya untuk mengalaminya dan dipelajarinya.

5. Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal antara lain cuaca, suhu udara, waktu, yang menyangkut kapan yang tepat untuk dipakai belajar pagi, sore dan malam, juga kondisi tempatnya yang menyangkut tata atur ruangan belajar, kebersihan, ketenangan, penerangan lampu, lampu yang kurang terang (remang-remang) tidak baik untuk belajar, lampu harus cukup terang.

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai oleh anak didik banyak dipengaruhi oleh metode mengajar yang dipakai oleh guru dengan perkataan lain metode mengajar yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar. Adapun faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal sebagai berikut :

1. Kegiatan berlatih dan praktek

Berlatih dapat diberikan secara maraton (non stop) atau secara terdistribusi (dengan selingan waktu-waktu istirahat). Latihan yang diberikan secara maraton dapat

melelahkan dan membosankan, sedangkan latihan yang terdistribusi dapat menjamin terpeliharanya stamina dan kegiatan belajar.

2. Resitasi selama belajar

Resitasi lebih baik untuk diterapkan pada belajar membaca atau hafalan, kombinasi kegiatan membaca dengan resitasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca itu sendiri, maupun untuk membaca bahan pelajaran.

3. Pengenalan-pengenalan tentang hasil belajar

Pengenalan terhadap hasil-hasil belajar atau kemajuan belajarnya sangat penting artinya dengan mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai, anak akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar yang selanjutnya.

4. Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian

Belajar mulai dari keseluruhan kebagian-bagian akan lebih menguntungkan daripada belajar mulai dari bagian-bagian. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan mulai dari keseluruhan, anak akan menemukan yang tepat untuk belajar. Adapun kelemahannya adalah membutuhkan waktu yang lama dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya berlangsung.

5. Bimbingan dalam belajar

Bimbingan belajar bagi anak ini penting, akan tetapi jangan terlalu sering, karena bimbingan yang terlalu sering akan membuat anak tergantung, bimbingan dapat

diberikan pada batas tertentu, sebagai modal dasar untuk kegiatan belajar.

6. Penggunaan modalitet indera

Modalitet indera yang dipakai oleh masing-masing anak dalam belajar tidak sama. Sehubungan dengan ini Drs. Wasti Soemanto berpendapat bahwa *ada tiga imperial yang penting dalam belajar yaitu oral, visual, dan kinestotik.*⁵⁴

Ada orang yang lebih berahasil dengan memakai impresi oral, dalam belajar ia perlu membaca pelajaran degna nyaring atau mendengarkan orang lain, ada yang lebih menekankan impresi visual di mana dalam kegiatan belajarnya lebih banyak memfungsikan indera penglihatan, demikian pula ada anak yang belajarnya lebih memfungsikan impresi kinestotik dengan banyak memfungsikan indera motorik, dan ada pula yang menggunakan kombinasi impresi indera tersebut.

c. Faktor-faktor individual

Kecuali faktor-faktor stimuli dan faktro metode belajar faktor individual juga sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Adapun faktor-faktor individual itu meliputi :

1. Kematangan

Kematangan membuat kondisi di mana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak, hal

⁵⁴.Wasti Soemanto, Op Cit, hal. 112.

ini akan menimbulkan kapasitas mental seseorang. Kapasitas mental seseorang mempengaruhi hal belajar seseorang itu.

2. Faktor usia kronologis

Pertumbuhan dalam hal usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani ataupun rohani semakin tua usia individu semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya. Anak yang lebih tua adalah lebih kuat, lebih besar, lebih sanggup melaksanakan tugas-tugas yang lebih berat lebih mampu mengarahkan energi dan perhatiannya dalam waktu yang lebih lama, lebih memiliki koordinasi gerak kebiasaan kerja dan ingatan yang lebih baik dari pada anak-anak yang lebih muda.

3. Kapasitas mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kekapasitas mental yang berkembang akibat dari perkembangan dan pertumbuhan fisiologisnya pada system syaraf dan jaringan otak. Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai ketrampilan dan kecakapan. Kapasitas seseorang dapat diukur dengan test-test intelegensi dan test-test bakat. Kapasitas itu berkembang dan dipengaruhi oleh heriditas dan lingkungan, karena heriditas dan lingkungan masing-masing individu itu berbeda maka kapasitas mental anak (intelegensi) itupun bervariasi pula. Sedangkan intelegensi seseorang menentukan prestasi belajar anak.

c. Pengaruh pendidikan keluarga terhadap prestasi belajar anak.

Kita semua telah maklum, bahwa keadaan lingkungan pendidikan dari masing-masing keluarga adalah berbeda. Perbedaan lingkungan pendidikan dalam keluarga akan menjadi sebab berbedanya pendidikan anak, sebagian keluarga atau orang tua mendidik anak-anaknya dengan menurut pendirian yang modern, sedang sebagian yang lainnya masih menganut pendirian-pendirian yang kuno dan kolot. Keadaan seperti itu dapat berpengaruh pula terhadap prestasi belajar anak didik.

Keadaan tiap-tiap keluarga berlain-lainan pula satu sama lain, ada keluarga yang kaya, ada keluarga yang kurang mampu. Ada keluarga besar (banyak anggota keluarganya) adapula keluarga yang kecil, ada yang mempunyai pembantu rumah tangga dan sebagainya. Ada macam keluarga yang diliputi dengan suasana yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan atau ketentraman, adapula keluarga yang selalu gaduh setiap akan melakukan sesuatu selalu diawali dengan percekocokan antar anggota keluarga sudah tidak ada lagi rasa hormat menghormati atau saling cinta mencintai. Dengan sendirinya keadaan keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh terhadap prestasi belajar anak yang berada dalam lingkungan keluarga itu. Orang yang kaya misalnya akan mudah menyediakan fasilitas atau alat-alat belajar untuk anaknya. Wal hasil segala apa yang ada dan dialami oleh anak

dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikannya.

Dalam hal ini Drs. M. Ngalim Purwanto MP berpendapat sebagai berikut :

Dari kecil anak dipelihara dan dibesarkan oleh dan dalam keluarga, segala sesuatu yang ada dalam keluarga baik yang berupa benda dan orang-orang dan peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu, sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan pendidikan anak.⁵⁵

Dari pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa segala sesuatu yang berlaku dan berada dalam lingkungan keluarga, baik mengenai peraturan, adat istiadat, dan kebiasaan, benda-benda anggota keluarga semua serta suasana yang ada dalam keluarga itu akan berpengaruh terhadap pendidikan anak. Bagaimana cara mendidik yang berlaku dalam keluarga itu demikian cara anak mereaksi dalam lingkungannya, jika di dalam lingkungan keluarganya, misalnya anak itu ditertawakan dan diejek ia tidak berhasil mengerjakan sesuatu, maka dengan tidak sadar ia akan patah semangat untuk belajar, tidak akan mencoba melakukan yang baru, yang kelihatannya sukar, ia akan menjadi orang yang selalu diliputi oleh keraguan. Maka dari itu orang tua dalam menanamkan pendidikan anak hendaklah sebijaksana mungkin jangan sampai mematahkan semangat anak. Anak harus selalu dikasih semangat

⁵⁵M. Ngalim Poerwanto, Op Cit, hal. 93.

dorongan untuk mencoba melakukan sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Jika di dalam lingkungan keluarga ia selalu dianggap dan dikatakan bahwa ia masih kecil dan karena itu belum dapat melakukan sesuatu, kemungkinan besar anak itu menjadi orang yang merasa kecil, tidak berdaya, tidak sanggup mengerjakan sesuatu, ia akan berkembang menjadi orang yang masa bodoh kurang mempunyai perasaan harga diri.

Sebaliknya jika anak itu dibesarkan dan dididik oleh orang tuanya atau dilingkungan keluarga yang mengetahui akan kehendak dan diperlukan dengan orang tuanya dengan orang tuanya dengan penuh bijaksana kasih sayang, ia akan tumbuh menjadi anak yang baik menyesuaikan diri terhadap orang tua atau teman-temannya, tanpa mengalami kecanggungan minder bergaul, bertanya kepada orang lain atas kesulitan-kesulitan lainnya.

Begitu pula pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak jika dalam keluarga, kehidupan anak selalu dirangsang untuk belajar dan didukung dengan suasana yang diliputi oleh kesenangan, ketentraman, merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, serta setiap harinya diberikan bimbingan, motivasi untuk belajar, sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak untuk kelangsungan belajar dipenuhinya dan bisa diharapkan keberhasilannya lebih baik lagi. Dan jika di dalam lingkungan keluarga itu selalu gaduh anak sering mendapat perlakuan yang dapat mengacaukan jiwanya, dan kebutuhan

sarana dan prasarananya tidak terpenuhi sama sekali, maka sulit untuk diharapkan pendidikannya berhasil baik.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar anak.

Bahwa dengan bimbingan orang tua lewat motifasi, pengaturan waktu belajar, disiplin belajar, penyediaan alat, prasarana atau sarana belajar dan membantu kesulitan belajar, akan mempengaruhi prestasi belajar anak diantaranya adalah anak bertambah rajin untuk belajar, anak belajar tepat pada waktunya dan anak mengalami kemudahan dalam belajarnya, sehingga anak mendapatkan prestasi yang baik di sekolahnya.

2. Pengaruh pergaulan dan perlakuan orang tua terhadap prestasi belajar anak.

Bahwa penciptaan lingkungan yang penuh kedamaian, teratur terlatih, disiplin, tentram adalah sangat dibutuhkan dalam rangka menunjang keberhasilan belajar anak. Dengan adanya rasa kasih sayang seorang ibu, seorang ayah, seorang nenek dan seorang pembantu rumah tangga kepada anak akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar anak, yaitu anak merasa dimiliki oleh orang tuanya, diakui keberadaannya di dalam lingkungan keluarga sehingga timbullah kepercayaan yang mantap dalam dirinya yang mengakibatkan bertambah rajinnya seorang anak untuk belajar, yang akhirnya mempengaruhi hasil-hasil belajarnya di sekolah dengan memperoleh nilai indeks prestasi yang baik.